

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Disabilitas adalah istilah yang berasal dari bahasa Inggris, *disability* yang dibentuk dari kata *ability* dengan awalan *dis*. Secara harfiah, disabilitas diartikan sebagai ketidakmampuan dan secara sederhana, disabilitas merupakan konsep tentang orang-orang *Disabled* atau yang sering disebut Penyandang cacat.¹ Di Indonesia, kata disabilitas dipakai untuk menggantikan kata cacat yang dianggap tidak baik dan mengandung diskriminasi yang tinggi. Penyandang disabilitas adalah seseorang yang memiliki atau mengalami gangguan secara fisik atau mental, maupun gangguan fisik dan mental pada saat yang sama. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 tahun 2016 menyebutkan bahwa yang dimaksud penyandang disabilitas adalah “setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu yang lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga Negara lainnya berdasarkan kesamaan hak”.²

¹Timotius Verdino, “DISABILITY AND IN(TER)CARNATION” 5, no. 1 (2020): 16.

²Vincent Calvin Wenno, Molisca Ivana Patty, and Johanna Silvanna Talupun, “Memahami Karya Allah melalui Penyandang Disabilitas dengan Menggunakan Kritik Tanggapan Pembaca terhadap Yohanes 9:2-3,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (November 28, 2020): 141, <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v4i2.141>.

Penyandang disabilitas di Indonesia khususnya dalam kategori kelainan fisik dibagi dalam beberapa jenis, misalnya sebutan *tunanetra* bagi yang mengalami kebutaan, *tunarungu* bagi yang tuli, *tunadaksa* bagi yang lumpuh, serta *tunawicara* Bagi yang memiliki kesulitan untuk mengungkapkan pemikirannya melalui bahasa verbal. Disabilitas dapat terjadi pada siapa saja untuk waktu yang tidak dapat diketahui. Beberapa kasus terjadi karena faktor genetik, kecelakaan, bencana, penyakit, juga karena usia lanjut. Kondisi-kondisi inilah yang dapat membuat seseorang dikategorikan sebagai orang yang memiliki kebutuhan khusus (*people with special need*). Dalam masyarakat dari waktu ke waktu terjadi pergeseran paradigma tentang penyandang disabilitas. "Disabilitas semula dipandang sebagai masalah individu, kini menjadi masalah sosial".³ Sisi baiknya ialah, sudah banyak pihak yang memberi perhatian bagi penyandang disabilitas tersebut dalam berbagai hal, seperti pendidikan, fasilitas publik yang memadai, pekerjaan, bahkan banyak teolog-teolog yang memusatkan teologi mereka terhadap penyandang disabilitas. Hal-hal ini dilakukan agar mereka mendapat ruang dan kesempatan untuk mengembangkan diri meskipun dalam keterbatasan. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa masih banyak diantara mereka yang tidak mendapat perhatian yang serupa. Banyak penyandang disabilitas di luar sana yang masih mendapatkan diskriminasi dan minim perhatian serta

³Meilanny Budiarti Santoso and Nurliana Cipta Apsari, "Pergeseran Paradigma dalam Disabilitas," *Intermestic: Journal of International Studies* 1, no. 2 (May 26, 2017): 166, <https://doi.org/10.24198/intermestic.v1n2.6>.

kepedulian dari masyarakat sekitar, termasuk gereja. Bahkan di wilayah-wilayah yang masih memegang budaya kuno, para penyandang disabilitas dianggap sebagai kutukan. Hal ini membuktikan bahwa masih terdapat kesenjangan yang dialami oleh penyandang disabilitas, sehingga membutuhkan lebih banyak kepedulian dari semua pihak.

Dewasa ini Gereja sebenarnya tidak terlalu ketinggalan dalam hal merealisasikan kasih terhadap penyandang disabilitas. Sudah banyak gereja-gereja yang memberi perhatian khusus bagi mereka yang memiliki keterbatasan, misalnya pelayanan-pelayanan diakonia, diberi ruang khusus untuk menyalurkan kerinduan mereka berjumpa dengan Tuhan, mendengarkan firman maupun untuk mengekspresikan ungkapan syukur mereka dengan cara yang mampu mereka lakukan. Meskipun demikian, masih banyak hal yang luput dari perhatian gereja. Memang perhatian secara fisik terhadap mereka sudah diberikan, namun jika gereja berbicara mengenai penyandang disabilitas, hal-hal yang hendaknya ditekankan ialah:⁴

1. Gereja dan masyarakat harus menerima dan memberi tempat bagi mereka untuk melayani dan berkarya bersama dengan anggota jemaat yang lain
2. Disabilitas merupakan bagian dari rencana Allah

⁴Amos Yong, *Theology and Down Syndrome: Reimagining Disability in Late Modernity*, Studies in Religion, Theology, and Disability (Waco, Tex: Baylor University Press, 2007), 38.

3. Orang-orang disabilitas harus didorong untuk memiliki pengharapan dan percaya pada rencana Allah atas hidup mereka pada saat ini dan dimasa yang akan datang

Jadi ketika gereja ingin menunjukkan kepedulian dan kasih kepada mereka, bukan hanya memperhatikan mereka secara fisik, melainkan harus memberi perhatian juga terhadap iman dan pengharapan mereka sebagai umat yang diciptakan oleh Allah yang juga merupakan bagian dari rencana Allah. Hambatan utama yang membuat penyandang disabilitas kurang mendapat perhatian ialah adanya pandangan bahwa kecacatan selalu dikaitkan dengan kutuk dan dosa. bukan hanya budaya tradisional, tetapi terkadang gereja juga memiliki paradigma serupa, bahkan mengangkat berbagai ayat yang membenarkan pandangan ini misalnya Ulangan 28:28-29 (kegilaan, kebutaan dan kehilangan akal), kelumpuhan mendadak Yerobeam (1 Raj. 13:4), bahkan peristiwa-peristiwa Yesus melakukan mujizat penyembuhan dalam ke-empat kitab injil yakni ketika Yesus mengucapkan kalimat “pergilah, dosamu sudah diampuni”. Hal ini tidak sepenuhnya salah, karena Alkitab pun, khususnya Perjanjian Lama menyaksikan demikian. Disabilitas sering kali dihubungkan dengan dosa namun satu hal yang harus selalu diingat bahwa Tuhan pasti akan memulihkan mereka (Yes. 29:18). Mereka juga akan dibawa kembali, dan tidak akan membuat mereka tertinggal, menjadi kaum terabaikan dan didiskriminasi.

Meskipun pandangan alkitabiah dan teologis tentang disabilitas lebih mengarah pada pendekatan diskriminatif dalam memandang penyandang disabilitas, namun dalam Alkitab dapat juga ditemukan pendekatan emansipatoris dan inklusif terhadap masalah disabilitas. Salah satu tokoh yang menggaungkan teologi pembebasan bagi penyandang disabilitas yaitu *Nancy Eiesland*. Ia menggunakan konsep “Tuhan Penyandang cacat”. Konsep ini berangkat dari kisah kebangkitan Yesus, yang menunjukkan kepada murid-murid-Nya tangan, lambung dan kaki-Nya yang terluka. Dari konsep ini Eiesland ingin menentang pandangan yang mendiskriminasi penyandang disabilitas dengan melakukan kontekstualisasi kristologi yang kuat yaitu dengan menempatkan Kristus berdiri di depan orang-orang yang mengalami ketidaksempurnaan dan ketidakutuhan secara fisik.⁵ Ia juga mau menekankan bahwa keberadaan mereka bukan kebetulan, melainkan ada karena suatu tujuan dan rencana Allah yang hendak dinyatakan melalui mereka. Pendapat ini didukung oleh Yesus sendiri ketika Ia menyembuhkan seorang yang buta sejak lahir (Yoh. 1:1-3). Yesus dengan tegas mengatakan bahwa bukan dia yang berdosa, bukan pula orang tuanya, melainkan pekerjaan Allah yang harus dinyatakan di dalam dia. Oleh karena itu melalui konsep ini diharapkan tidak akan ada lagi pembedaan dan sekat pembatas

⁵Pauline A Otieno, “Biblical and Theological Perspectives on Disability: Implications on the Rights of Persons with Disability in Kenya,” *Disability Studies Quarterly* 29, no. 4 (November 5, 2009), <https://doi.org/10.18061/dsq.v29i4.988>.

yang membatasi penyandang disabilitas merasakan kebebasan dan hak yang sama dengan mereka yang secara fisik sempurna.

Konsep ini memang dapat membawa pembebasan bagi penyandang disabilitas dari semua bentuk diskriminasi. Namun gereja tidak boleh hanya berhenti pada bagian ini saja. Gereja masih memiliki misi yang harus dikerjakan, yaitu mendorong mereka untuk memiliki pengharapan di dalam Allah bukan hanya pada saat ini, tetapi juga di masa yang akan datang. Salah satu ajaran penting dalam kekristenan ialah tentang *eskatologi* (bahasa Yunani: hal-hal terakhir) yaitu ajaran tentang apa yang tertulis di dalam Alkitab mengenai Akhir zaman.⁶ Eskatologi berbicara tentang Kristus yang telah naik ke sorga akan datang kembali dan akan mengadili semua orang. Untuk itu semua orang mati akan dibangkitkan, dan yang hidup akan diubah (1 Kor. 15:51). Tentang kebangkitan setelah kematian, ada banyak pendapat yang muncul mengenai tubuh yang akan dikenakan manusia pada saat kebangkitan. Yohanes Calvin dalam teorinya mengatakan bahwa yang akan bangkit kelak ialah tubuh yang sama dengan yang ada sekarang, dan bahwa tubuh yang dapat mati ini kelak akan diterima kembali.⁷ Pemahaman ini juga berangkat dari kisah kebangkitan Kristus yang tidak menciptakan tubuh yang baru bagi diri-Nya⁸ melainkan tampil dihadapan para murid dengan berbagai bekas luka yang cukup parah. Lebih jelas lagi, Calvin

⁶R. Soedarmo, *Kamus istilah teologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 25.

⁷Yohanes Calvin, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 219.

⁸Calvin, 219.

memperkuat argumennya dengan mengutip kalimat Yesus dalam Yohanes 2:19 “Rombaklah bait Allah ini, dan dalam tiga hari aku akan mendirikannya kembali”. Paham ini didukung oleh *Louis Berkhof*, dengan mengatakan bahwa pada peristiwa kebangkitan orang mati, yang bangkit ialah tubuh jasmani dari liang kubur, dan bahwa tubuh kebangkitan bukanlah ciptaan baru melainkan tubuh yang telah dimakamkan.⁹ Perbedaannya hanya terletak pada kualitas tubuh itu sendiri¹⁰ seperti yang diungkapkan oleh Rasul Paulus yakni perubahan dari yang dapat binasa menjadi tidak dapat binasa, hina menjadi mulia, dan lemah menjadi kuat (1Kor. 15: 42-43).

Konsep kebangkitan ini, dapat menjadi boomerang jika disandingkan dengan penyandang disabilitas. Hal ini kembali akan menjadi salah satu sumber diskriminasi bagi mereka. Jika kelak yang akan dibangkitkan ialah tubuh yang serupa, maka hal itu berarti dengan tubuh yang tidak sempurna pula penyandang disabilitas akan dibangkitkan. Orang yang buta akan tetap dengan kebutaannya, yang lumpuh dengan tubuhnya yang lumpuh. Dari sudut pandang disabilitas, hal ini tentu merupakan sebuah ketidakadilan. Namun benarkah demikian? Jika hal ini suatu kebenaran, maka dapat disimpulkan bahwa melalui paham yang sama yaitu kebangkitan Kristus dengan segala kekurangan fisiknya dapat menjadi penguat bagi mereka menjalani kehidupan di dunia, sekaligus dapat mematahkan pengharapan

⁹Louis Berkhof, *Teologi Sistematis: Doktrin Akhir Zaman*, vol. 6 (Surabaya: Momentum, 2010), 119.

¹⁰Berkhof, 6:120.

mereka akan pemulihan yang dijanjikan Allah dimasa yang akan datang, yakni pada saat kebangkitan dan penghakiman. Oleh karena itu, melalui tulisan ini penulis ingin melakukan kajian teologi dogmatis konsep tubuh kebangkitan khususnya di Gereja Toraja Mamasa untuk melihat bagaimana konsep tersebut terhadap para penyandang disabilitas di GTM Jemaat Efrata Rantepongko', dimana dalam jemaat ini terdapat beberapa anggota jemaat yang merupakan penyandang disabilitas, ada yang sejak lahir, ada pula akibat kecelakaan. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka kurang mendapat perhatian dan tempat dari lingkungan sekitar, bahkan dari gereja. Perhatian dari jemaat hanya mereka terima pada saat natal atau perayaan-perayaan lainnya yang memprogramkan pelayanan diakonia bagi mereka bersama dengan anak yatim dan janda dengan membagikan sembako. Hal ini membawa pada kesimpulan bahwa dari segi jasmani saja mereka kurang mendapat perhatian dan tempat, apalagi secara rohani.

B. Fokus Penelitian

Melalui tulisan ini penulis secara khusus akan melakukan kajian teologi dogmatis konsep tubuh kebangkitan dalam ajaran Calvinis khususnya di Gereja Toraja Mamasa dan bagaimana implikasinya bagi penyandang disabilitas di GTM Jemaat Efrata Rantepongko' Klasis Rambu Saratu'.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, penulis hendak mengkaji dogma atau ajaran dalam Gereja Toraja Mamasa yakni: Bagaimana pandangan Gereja Toraja Mamasa tentang tubuh kebangkitan, dan implikasinya terhadap penyandang disabilitas di GTM jemaat Efrata Rantepongko'?

D. Tujuan Penelitian

Adapun Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara jelas pandangan Gereja Toraja Mamasa mengenai tubuh kebangkitan dan bagaimana implikasinya terhadap keberadaan penyandang disabilitas di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Efrata Rantepongko' sehingga teologi dalam gereja tidak hanya mencakup orang-orang yang dipandang sempurna secara fisik dalam masyarakat tetapi secara keseluruhan mencakup semua anggota jemaat, dengan atau tanpa disabilitas.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Penelitian ini akan menjadi referensi bagi beberapa mata kuliah, seperti Dogmatika, Pembinaan warga gereja, teologi kontekstual dan Teologi Sosial.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan reflektif bagi gereja-gereja khususnya di Gereja Toraja Mamasa dalam memandang para penyandang disabilitas sehingga dapat menjadi acuan untuk hidup dalam penerimaan terhadap para penyandang disabilitas tanpa adanya diskriminasi dalam bentuk apapun.

F. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN, bab ini berisi: latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA, bab ini berisi tinjauan pustaka atau landasan teori dari masalah yang hendak diteliti, yang terdiri dari: Pengertian eskatologi, Kebangkitan orang mati dalam doktrin eskatologi, pengertian disabilitas, dan tempat dan pelayanan bagi penyandang disabilitas di Gereja Toraja Mamasa

BAB III : METODE PENELITIAN, bab ini berisi jenis metode yang akan digunakan dalam penelitian, tempat penelitian dan alasan pemilihannya, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan jadwal penelitian.